

Strategi Luar Negeri Dubai Menjadi Sebuah Peradaban Modern (Melalui Kebijakan Luar Negerinya)

Nindyo Setiawan

Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

Located in the Middle East region, Dubai has to face the reality to compete with other countries in a business that only consists of the oil market. However, it was predicted that in the year of 2005, Dubai's oil resources will be run out. After the establishment of United Arab Emirates (UAE), Dubai has slowly shown its progress significantly. Started as a desert civilization who didn't have anything into a metropolitan country with all of the majesties which is considered as a world class level, often called as the Singapore of the Middle East. However, the success of Dubai can't be separated from the foreign policy created by its leader, Sheik Mohammed bin Rashid Al Maktoum who is often called as the CEO of Dubai. After pointed as the leader of Dubai Defense Force by his father, Sheikh Rashid, Sheikh Mohammed began to help his father. He finally took the position as Emir of Dubai in 2006 after his brother Maktoum bin Rashid Al Maktoum died. Through this paper, the writer is going explore the foreign policy created by Sheikh Mohammed bin Rashid al Maktoum. The analysis itself is going to use Idiosyncratic Theory created by Margareth Hermann as a theoretical framework.

Keywords: Dubai, Kebijakan Luar Negeri, Timur-Tengah, Sheikh Mohammed bin Rashid Al-Maktoum

PENDAHULUAN

Dubai hari ini merupakan negara yang sering dikaitkan sebagai pusat peradaban yang berada di Timur Tengah. Setelah diprediksi bahwa minyak bumi yang dimiliki oleh Dubai tidak lagi dapat membantu perekonomiannya, Dubai mulai mencari cara untuk tetap mempertahankan eksistensinya yang sekaligus mengawali siklus transformasinya.

Lahir sebagai keturunan penerus takhta pemimpin Dubai, Sheikh Mohammed bin Rashid Al Maktoum telah menunjukkan keaktifan dan inisiatifnya sejak usia belia. Di bawah kepemimpinan ayahnya, Sheikh Rashid, Sheikh Mohammed kerap memberikan solusi-solusi tentang permasalahan yang dialami



Dubai sekaligus pelan-pelan mempersiapkan diri untuk menjadi pengganti takhta ayahnya.

Sejak Sheikh Mohammed mengambil peran sebagai pengambil keputusan, Dubai memperlihatkan perubahan yang signifikan dan menonjol diantara negara-negara *United Arab Emirates* lainnya. Perubahan-perubahan yang diciptakan oleh Sheikh Mohammed tidak lepas dari berbagai faktor yang membangun kepribadian Sheikh Mohammed sendiri, seperti pengalaman dari institusi tempat mengemban ilmu, pengetahuan terhadap suatu isu, teknik berkomunikasi dengan sesama, lingkungan tempat hidup, keadaan ekonomi, maupun hubungannya dengan saudaranya ikut memberikan andil dalam membantuk kepribadian Sheikh Mohammed terutama jika dikaitkan dengan perannya dalam membangun inovasi untuk Dubai.

KERANGKA TEORI

Didasari oleh David Barber lewat bukunya yang berjudul *The Presidential Character*, dalam rangka memilih seorang pemimpin, terdapat beberapa hal yang patut untuk dijadikan sebagai konsiderasi, diantaranya sikap dan perilakunya. Barber membagi tipe kepemimpinan menjadi 4 sub-kategori berdasarkan latar belakang kehidupan, kesuksesan dan kegagalan yang dialami selama hidup, perjalanan karir, dan juga lingkungan tempat ia berkembang.

Tipe pertama adalah tipe pemimpin yang Aktif Positif. Aktif positif adalah mereka yang umumnya memiliki masa lalu yang bahagia dan tidak dihadapkan kepada sebuah trauma. Tipe kepemimpinan ini biasanya mendorong seseorang untuk bersifat terbuka dan tidak kaku terhadap suatu ideologi yang rigid. Selanjutnya, adalah tipe pemimpin yang Aktif Negatif. Tipe ini dilatarbelakangi oleh ketakutan dan trauma atas suatu isu spesifik yang dialami pada saat kecil. Hal ini akan membuat tipe kepemimpinannya menjadi kaku terhadap satu nilai dan tidak memiliki empati ataupun kepedulian atas reaksi dari rakyatnya.



Kemudian, tipe ketiga adalah tipe Pasif Positif yang memiliki kecenderungan menggunakan teknik pencitraan demi mendapatkan hati rakyatnya. Tipe ini erat hubungannya dengan skandal ataupun korupsi karena tindakannya selalu ditutup-tutupi. Terakhir, adalah tipe Pasif Negatif yang menjalankan pemerintahannya tidak berdasarkan akal logika, tetapi tidak juga dikendalikan oleh ambisi. Mereka cenderung tidak melakukan apa-apa saat menjabat sebagai pengambil keputusan.¹

Selanjutnya, mendukung pernyataan Barber, Jerold Post membangun metode untuk dapat mengaplikasikan *idiosyncratic* sebagai sumber teori pengambilan keputusan, melalui 3 metode. Bagian pertama adalah dengan membandingkan rentang waktu kehidupan dengan rentang waktu seseorang menjabat. Banyak hal yang dapat menjadi point dan berdampak besar bagi seseorang seperti bagaimana hubungannya dengan saudara sekandung, apakah merupakan imigran dari negara lain, apakah berada dalam lingkungan yang berkecukupan, apakah ada bagian keluarga yang pernah berperang, apakah ada trauma dari kematian keluarga, apa hobi yang paling diminati, juga jenjang edukasi selama hidup. Berlanjut kepada bagian kedua yang fokus kepada kepribadian pemimpin. Keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, seperti bagaimana kebiasaan makan, intensitas pengonsumsi minuman dan obat-obatan, intellegensi dan pengetahuan umum pribadi, dan juga reaksi terhadap kritikan, serangan, maupun kegagalan. Sedangkan, bagian ketiga adalah tentang pengetahuan substantive sang pemimpin terhadap permasalahan terkait seperti keamanan negara, hubungan negaranya dengan negara lain, ataupun ideologi yang dianut oleh negaranya. Terakhir, adalah gaya kepemimpinannya seperti bagaimana *skill* dalam melakukan orasi, bagaimana cara menegosiasi, kemampuan untuk komunikasi public, dan merancang strategi.²

¹ Valerie M. Hudson, "Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory", hal. 49

² *Ibid*, hal. 57



Sheikh Mohammed bin Rashid Al-Maktoum

Lahir pada tahun 1949, Sheikh Mohammed merupakan anak ketiga dari empat bersaudara keluarga Al-Maktoum. Sejak kecil, Sheikh Mohammed mengikuti kakeknya, Sheikh Saeed bin Maktoum Al-Maktoum, berdiskusi dan mendengarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh rakyat Dubai melalui *Majlis*, sebuah badan yang berfungsi untuk menampung aspirasi rakyat Dubai.³ Rasa keingintahuan yang dimiliki oleh Sheikh Mohammed menghantarkannya untuk aktif semasa mudanya. Sembari sekolah di Al Ahmadiya, Sheikh Mohammed sering meluangkan waktunya untuk belajar berkuda dan *falconry*, olahraga tradisional masyarakat Arab.

Pada umur 17 tahun, Sheikh Mohammed memilih *Bell School of Language* di Cambridge untuk melatih kemampuannya berbahasa. Dua tahun kemudian, ayah Sheikh Mohammed memberikan tanggungjawab untuk memegang kepolisian dan militer Dubai.⁴ Demi menyiapkan diri, beliau kemudian mengikuti *Mons Officer Cadet School* (OCS) di Aldershot, London, dan mendapatkan gelar *Sword of Honor* sebagai peraih nilai tertinggi di sekolah tersebut.⁵ Setelah belajar dan mengetahui hal-hal kemiliteran selama menjabat menjadi kepala kepolisian dan militer Dubai, Sheikh Mohammed kembali diangkat oleh ayahnya sebagai Menteri Pertahanan UAE. Selama menjabat menjadi menteri, Sheikh Mohammed menunjukkan beberapa keberhasilan, seperti peredaman perang yang terjadi antara Arab dan Israel pada 1973 dan negosiasi dengan pihak teroris terkait perebutan pesawat di Dubai International Airport.

Sedangkan, pada bidang ekonomi, setelah menjabat menjadi Menteri Keamanan, Sheikh Mohammed ditunjuk sebagai Menteri Minyak di Dubai. Kesempatan ini membuat Sheikh Mohammed mendapatkan relasi dengan

³ HH Sheikh Mohammed bin Rashid Al Maktoum, “*Formative Years*,” Biography page, <http://www.sheikhmohammed.co.ae> (diakses pada 18 November 2016)

⁴ HH Sheikh Mohammed bin Rashid Al Maktoum, “*Becoming a Leader*” Biography page, <http://www.sheikhmohammed.co.ae> (diakses pada 17 November 2016)

⁵ *Ibid.*



perusahaan-perusahaan Eropa dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan perekonomian Dubai. Pada tahun 1980, Sheikh Mohammed yang diminta tolong oleh ayahnya untuk memegang Dubai International Airport melakukan inovasi dengan menyumbangkan \$10 miliar untuk membeli Boeing 737 dan membangun *Emirates Airline* sebagai maskapai penerbangan domestik Dubai.⁶

Transformasi Dubai Menjadi Pusat Peradaban

Sejak tahun 1991, Sheikh Maktoum bin Rashid Al Maktoum, kakak pertama Sheikh Mohammed, menjadi pemimpin Dubai menggantikan ayah mereka yang telah tutup usia. Walaupun belum memegang jabatan tertinggi, Sheikh Mohammed dipercaya oleh kakaknya untuk menjadi arsitek untuk membangun Dubai.⁷ Kepercayaan ini didasari oleh banyaknya prestasi yang diraih oleh Sheikh Mohammed selama mengemban tugas yang diberikan oleh ayah mereka. Bukan hanya prestasi yang diraih, dengan adanya masa lalu yang bahagia dan lingkungan yang mendukung terhadap pembentukan diri, Sheikh Mohammed menjadi orang yang terbuka dan aktif memberikan perubahan kepada lingkungannya.

Setelah mengetahui bahwa jumlah persediaan minyak tidak akan cukup memberikan dana untuk Dubai, Sheikh Mohammed mulai mencari alternative dengan melakukan transformasi di sektor bisnis. Bermodalkan penguasaan Bahasa Inggris dan relasi yang didapatkan ketika menjabat sebagai Menteri Perminyakan, Sheikh Mohammed menarik investor asing dan membangun *Dubai Media City* (DMC), *Dubai Internet City* (DIC) dan mendirikan *Dubai World* sebagai perusahaan yang mengurus kendala internal di Dubai. Sebuah inovasi yang besar juga terjadi saat Sheikh Mohammed membangun *Jebel Ali Free Zone Authority* (JAFZA), sebuah zona bebas perdagangan yang di dalamnya tidak berlaku hukum islam sebagaimana

⁶ M. Davidson, *Dubai: The Vulnerability of Success* (New York: Columbia University Press, 2008), hal. 109-110

, yang dapat memberikan gambaran terhadap masa lalu dari Sheikh Mohammed yang bahagia



berlaku di Dubai. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun Sheikh Mohammed merupakan seorang penganut islam yang taat dan berdasarkan kepada satu ideologi, beliau tetap terbuka terhadap kebutuhan Dubai, sesuai dengan kategori Aktif Positif yang dikatakan oleh David Barber.⁸

Sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh Sheikh Mohammed membuat rakyat Dubai aktif memberikan saran untuk kemajuan negaranya. Hal selanjutnya yang ia restorasi setelah membangun ladang bisnis untuk perusahaan asing adalah melakukan projek besar dalam bidang *Real Estate* dan *Tourism*. Pertama, kecilnya tanah Dubai membuat Sheikh Mohammed mengambil jutaan ton pasir dari Persian Gulf untuk kemudian membangun pulau buatan yang diberi nama *The Palm Jumeirah*, yang kemudian ditambah dengan *Palm Jebel Ali* dan *The World*. Pulau buatan ini kemudian diisi dengan *property* yang megah seperti dibangunnya hotel berbintang enam, apartemen, dan villa-villa. Selanjutnya, Sheikh Mohammed mendirikan Burj Al-Arab Hotel, sebuah hotel tertinggi, termahal, dan satu-satunya yang berbintang tujuh. Selain Burj Al-Arab, juga dibangun Burj Khalifa, sebuah bangunan setinggi 2600 kaki – dua kali tinggi gedung Empire States – yang kemudian dinobatkan sebagai bangunan tertinggi di dunia. Sheikh Mohammed juga mendirikan Dubailand, sebuah kawasan bermain, dan juga Dubai Megamall, pusat perbelanjaan di Dubai.⁹ Sebagai hasil, angka pengunjung Dubai menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan dari 1 juta selama tahun 1992 menjadi 5 juta di tahun 2005.

KESIMPULAN

Terdapat keselarasan apabila membandingkan kehidupan pribadi Sheikh Mohammed dengan invoasi yang ia lakukan ketika menjabat sebagai pengambil keputusan di Dubai. Pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh ayahnya, ditambah dengan pribadi yang terbuka terhadap pandangan, tanggap terhadap situasi

⁸ Anthony J. Mayo, *Sheikh Mohammed and the Making of "Dubai, Inc."*, Harvard Business School, hal. 7 (diakses pada 19 November 2016)

⁹ *Ibid*, hal. 8



yang terjadi, dan sikap nasionalisme yang tertanam, membuat Sheikh Mohammed tidak diam saja dan membiarkan Dubai tetap menjadi negara pasir yang tidak memiliki apa-apa. Dengan memperkuat sistem bisnis sebagai langkah awal, Sheikh Mohammed membentuk sebuah sistem yang kuat untuk menunjang perekonomian Dubai. Setelah memiliki dasar yang cukup kuat, ia kembangkan pendapatan Dubai dengan memperkuat sektor pariwisata agar mendatangkan banyak investor asing. Keputusan-keputusan ini tidak luput dari pengalaman yang telah ia pupuk sejak Sheikh Mohammed masih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony J. Mayo, *Sheikh Mohammed and the Making of "Dubai, Inc."*, Harvard Business School, hal. 7

HH Sheikh Mohammed bin Rashid Al Maktoum, "*Becoming a Leader*" Biography page, <http://www.sheikhmohammed.co.ae>

HH Sheikh Mohammed bin Rashid Al Maktoum, "*Formative Years*," Biography page, <http://www.sheikhmohammed.co.ae>

M. Davidson, *Dubai: The Vulnerability of Success* New York: Columbia University Press, 2008, hal. 109-110

Valerie M. Hudson, "*Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*", hal. 49

